

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Sungguh, kejadian langit-bumi dan pergantian malam-siang merupakan bukti kekuasaan Allah. Bagi orang-orang yang berfikir, yaitu mereka yang selalu mengingat Allah sewaktu tegak, duduk dan ketika berbaring, dan memikirkan kejadian langit-bumi. Semua itu bukanlah Engkau jadikan dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka jagalah kami dari siksa neraka” (QS. Al-Imran: 190-191) Mengutip ayat dalam Surat Ali-Imran, Allah SWT menciptakan seluruh alam semesta beserta fenomena-fenomena alam yang termasuk di dalamnya tidak lain hanyalah agar manusia dapat berpikir, merenung betapa kecilnya manusia apabila dibandingkan dengan kekuasaan Sang Pencipta tersebut.

Salah satu fungsi diciptakannya manusia berdasarkan kutipan ayat tersebut adalah agar manusia dapat berpikir. Berpikir merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan setiap manusia. Disadari atau tidak seluruh tindak-tanduk manusia dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali dilalui melalui proses berpikir. Misalnya manusia berpikir untuk melakukan kegiatan yang harus dilakukannya terlebih dahulu setelah bangun tidur. Kemudian dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah ataupun pekerjaan juga tidak luput dari proses berpikir.

Berpikir memiliki manfaat yang begitu besar bagi manusia. Dengan berpikir manusia akan memperoleh pemahaman terhadap sesuatu, membedakan yang benar dan salah, serta memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu kualitas seseorang juga dapat dilihat dari bagaimana cara dia berpikir.

Pada dasarnya kemampuan berpikir sudah dimiliki oleh manusia sejak lahir. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mengikuti pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri menyebabkan tingkat kemampuan berpikir mereka jadi berbeda. Semakin sering kemampuan berpikir digunakan untuk memahami sebuah realitas yang ada atau memecahkan masalah-masalah yang ada maka kemampuan berpikir akan semakin terasah dan semakin baik.

Beberapa ahli mengklasifikasikan kemampuan berpikir seseorang menjadi dua yaitu berikir kritis dan berpikir kreatif. Menurut Johnson (2004, hlm. 15) mengemukakan

Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan dan berpikir kreatif. Kedua jenis berpikir ini disebut juga sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedangkan berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif dan rasional.

Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif harus dikembangkan oleh semua orang. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir tersebut maka kemampuan berpikir ini harus dilatih dari sejak dini terutama ketika mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Masa sekolah merupakan masa dimana kita memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Selain itu dalam masa sekolah kemampuan berpikir seseorang dilatih baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui materi ajar yang diberikan, siswa dilatih untuk berpikir memahami materi, memunculkan ide atau gagasan baru, serta memecahkan masalah yang terkait dengan materi tersebut. Idealnya hal-hal itu dilakukan pada saat mengenyam pendidikan dibangku sekolah.

Akan tetapi jika diperhatikan lebih teliti, kemampuan berpikir ini jarang sekali mendapat perhatian secara langsung untuk dikembangkan di dalam pembelajaran di kelas. Guru dalam hal ini merasa bahwa kemampuan berpikir tersebut tidak harus dikembangkan secara khusus di dalam pembelajaran, karena kemampuan berpikir siswa juga telah dilatih melalui kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan sehari-hari meskipun secara tidak langsung. Anggapan yang keliru seperti inilah yang sering kali membuat kemampuan berpikir siswa menjadi tidak berkembang.

Fenomena yang terjadi demikian merupakan salah satu dari beberapa permasalahan yang peneliti temukan di SMP Negeri 26 Bandung tepatnya pada kelas VIII-H, tempat peneliti melakukan tugas program pengalaman lapangan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan sebanyak dua kali pada waktu pelaksanaan PPL di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung. Peneliti menemukan

beberapa permasalahan yang muncul pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pertama, penggunaan materi pembelajaran yang hanya terpaku pada buku paket. Penggunaan materi yang hanya terpaku kepada buku paket menyebabkan metode diskusi yang dilakukan ketika itu cenderung monoton dan membatasi siswa untuk menggali lebih dalam materi yang didiskusikan. Masalah yang selanjutnya yaitu penggunaan media pembelajaran yang kurang kreatif. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya beberapa foto yang di *print out* pada kertas HVS, sehingga kurang menarik perhatian siswa. Kemudian masalah terakhir yang peneliti temukan di kelas yakni rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh siswa kelas VIII H ini erat kaitannya dengan masalah penggunaan materi yang hanya terpaku kedalam buku paket. Pengemasan materi yang menjadi topik diskusi ketika itu membuat siswa tidak tertarik untuk mengkritisnya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa sebagian besar hanya menanyakan tentang apa, siapa, kapan dan dimana, yang jika dilihat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh siswa tersebut termasuk kedalam jenis pertanyaan pada tingkat kategori yang paling rendah menurut taksonomi Bloom. Selain itu siswa tidak mampu berargumentasi untuk memperkuat jawaban mereka ketika diskusi serta memberikan penjelasan lebih lanjut terkait materi yang digunakan dalam topik diskusi.

Peneliti melihat mungkin saja guru mata pelajaran sedang berusaha memfasilitasi siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok, tetapi guru kurang memperhatikan pengemasan materi ajar yang akan dijadikan bahan diskusi. Guru hanya menggunakan materi dari buku panduan yang sering digunakan. Siswa pun tidak diberikan kesempatan untuk *berinquiry* terkait materi yang akan didiskusikan, sehingga diskusi pun menjadi alakadarnya serta siswa hanya mampu kritis seadanya saja.

Beberapa permasalahan yang telah dijelaskan tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian serius untuk segera diselesaikan agar pembelajaran di kelas dapat berlangsung lebih baik lagi. Masalah-masalah yang terjadi sedikit banyak tentunya mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas,

karena kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila semua unsur-unsur pendukung berjalan sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian terkait beberapa permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. Akan tetapi sebelumnya peneliti harus menentukan fokus permasalahan yang akan menjadi objek penelitian terlebih dahulu. Adapun masalah yang kemudian peneliti pakai sebagai fokus penelitian adalah mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena peneliti rasa permasalahan tersebut lebih krusial untuk segera diselesaikan dibandingkan dengan permasalahan lainnya.

Selain memperoleh informasi melalui observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh informasi tambahan kepada guru dan juga siswa. Wawancara tersebut dilakukan setelah jam pelajaran usai. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan perihal masalah-masalah yang ditemukan selama melakukan kegiatan observasi awal. Jawaban yang dikemukakan oleh guru tersebut ternyata sejalan dengan temuan peneliti di kelas. Sehingga menambah keyakinan peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut pada penelitian ini.

Robert Ennis mengemukakan bahwa ‘Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan’ (Ennis, dalam Fisher, 2007, hlm. 4). Berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh siswa karena sangat diperlukan dalam kehidupan. Mengingat semakin kompleksnya masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dewasa ini mengharuskan siswa mulai berpikir, mencari solusi dan tentunya harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dalam lingkungan sosialnya dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran IPS diajarkan dengan maksud untuk memperkaya khazanah berpikir siswa. Selain itu mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada, sehingga seharusnya setelah siswa mempelajari mata pelajaran IPS peserta didik memiliki kepekaan sosial yang lebih.

Munculnya permasalahan rendahnya berpikir kritis pada siswa dapat disebabkan karena pemilihan materi ajar yang cenderung tidak merangsang siswa untuk kritis, salah satu faktor pendukungnya yakni selalu menggunakan materi ajar yang mengacu kepada buku paket. Sebetulnya guru tidak salah apabila setiap kali mengajar menggunakan buku paket sebagai rujukan dalam membuat materinya. Tetapi kebanyakan buku paket yang sering dipakai oleh guru sebagai rujukan isinya hanya sebatas materi yang harus diketahui dan dihafal oleh siswa, bukan untuk dipahami oleh siswa. Sehingga yang tertanam di dalam benak siswa adalah harus hafal materi yang telah diajarkan oleh guru agar nantinya mampu menjawab soal-soal ujian. Selain itu faktor lainnya dapat disebabkan pula karena guru kurang memberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa agar berpikir kritis. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat sentral, guru yang menentukan suatu pembelajaran tersebut menarik atau tidak. Guru dapat menjadi sebab sebuah mata pelajaran menjadi membosankan begitu pula sebaliknya guru juga dapat menjadi sebab sebuah mata pelajaran tersebut menjadi sangat menyenangkan. Oleh karena itu banyak orang yang mengatakan bahwa guru merupakan ujung tombak di dalam dunia pendidikan.

Mengingat keterampilan berpikir kritis itu merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh siswa, peneliti harus mempertimbangkan metode, model maupun teknik dalam pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut. Oleh karena itu model pembelajaran *Controversial Issues* peneliti rasa tepat untuk menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa tersebut. 'Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu' (Musseig dalam Komalasari, 2011, hlm. 60).

Model pembelajaran *Controversial Issues* ini dipilih melalui pertimbangan bahwa pada praktiknya, pembelajaran menggunakan model *Controversial Issues* tersebut guru menggunakan isu-isu kontroversial yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat dengan maksud menarik perhatian siswa untuk lebih kritis dalam pembelajaran. Isu-isu kontroversial yang digunakan

tentunya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan. Pembelajaran dengan menggunakan isu-isu kontroversial menghadapkan siswa kepada suatu problematika di lapangan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga memudahkan mereka untuk mengkritisnya, karena biasanya siswa akan lebih tertarik mempelajari sebuah materi jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada disekitar mereka dari pada hanya mempelajari materinya saja secara utuh.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis di atas kedalam sebuah penelitian dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Controversial Issues* Dalam Pembelajaran IPS. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menentukan rumusan masalah secara umum yakni *Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Controversial Issues* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?*

Kemudian agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Peneliti menguraikan rumusan masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung?

3. Bagaimana merefleksikan tindakan-tindakan yang telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung?
4. Bagaimana hasil dari penggunaan model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Controversial Issues* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian diuraikan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Untuk menyusun rencana pelaksanaan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan refleksi yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung.
4. Untuk mengidentifikasi hasil dari penggunaan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas VIII-H SMP Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya wawasan keilmuan peneliti khususnya serta umumnya bagi guru. Karena

dalam penelitian ini berisi teori-teori mengenai berpikir kritis dan model pembelajaran *Controversial Issues* serta bagaimana dalam pengaplikasian model pembelajaran tersebut di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 26 Bandung.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di dalam kelas. Lebih jauh juga guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi apabila menemukan masalah yang sama di dalam kelas. Selain itu model pembelajaran *Controversial Issues* yang digunakan dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan dapat dipergunakan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan lainnya yang timbul di kelas.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu siswa diharapkan menjadi lebih peka terhadap terhadap isu-isu yang berkembang disekitar kehidupan mereka.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan oleh Peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama pada masa-masa yang akan datang. Selain itu penelitian tersebut dapat dijadikan oleh peneliti sebagai ajang latihan sebelum terjun ke dalam dunia mengajar yang sebenarnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Pada BAB I ini membahas mengenai latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka. Pada BAB II ini menjelaskan mengenai kajian dari teori-teori yang mendukung penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada BAB III ini menjelaskan mengenai mencakup lokasi dan subjek tempat dilakukannya penelitian, kemudian pendekatan dan metode penelitian yang dipakai, definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data.
4. BAB IV Pembahasan. Pada BAB IV ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 26 Bandung.
5. BAB V kesimpulan dan saran. Pada BAB V ini mencakup penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pemberian saran serta rekomendasi untuk berbagai pihak.